

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan publik adalah profesi yang bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keakuratan dalam laporan keuangan. Salah satu jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna jasa akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang menjadisorotan dan merupakan profesi kepercayaan bagi masyarakat umum, karena dari akuntan publik ini lah masyarakat mendapat informasi laporan keuangan yang handal dan akurat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Wilasitaet al. 2014:2). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, kewajarannya akan lebih mudah dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

Jasa profesional yang independen dan objektif, dalam hal ini adalah akuntan publik, diperlukan untuk menilai suatu kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen. Namun informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen suatu perusahaan mengandung kemungkinan adanya pengaruh kepentingan pribadi manajemen dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi yang akan menguntungkan bagi mereka, serta ketidak jujuran yang dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Akuntan publik bertugas untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dan memberikan suatu pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha entitas yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) (Nirmala dan Cahyowati, 2013:18).

Dalam Laporan keuangan, kemampuan menemukan salah saji tergantung dari kompetensi seorang Auditor dimana, Kompetensi Auditor adalah Auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dan dapat

melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai permasalahan secara lebih mendalam pada bidang audit. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, memungkinkan auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Sehingga dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut *Finally Accounting Standart Board* (FASB), dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) (Wiratama dan Budiarta, 2015:2). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan-tantangan yang sangat berat. Mereka sama-sama harus mempertahankan eksistensinya di peta persaingan dengan perusahaan kompetitor atau rekan seprofesinya. Perusahaan menginginkan *Unqualified Opinion* sebagai hasil dari laporan audit, agar *performancenya* terlihat baik dimata public sehingga ia dapat menjalankan operasinya dengan lancar. Menurut Chow dan Rice dalam Singgih dan Bawono (2010), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa memengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien. Disinilah saat auditor berada dalam situasi yang dilematis, dimanapada satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan

kepentingan banyak pihak, namun pada sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan hasil pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditnya di waktu yang akan datang. Posisi yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya (Singgih dan Bawono, 2010:2).

Selain independensi, persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah *due professional care*. Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Hal ini dikarenakan *standard of care* untuk auditor berpindah target yaitu menjadi berdasarkan kekerasan konsekuensi dari kegagalan audit. Kualitas audit yang tinggi tidak menjamin dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum saat konsekuensi dari kegagalan audit adalah keras. Terlebih dengan adanya fenomena *hindsight bias* yang bisa sangat merugikan profesi akuntan publik. Jika *hindsight bias* diberlakukan, maka auditor harus membuat keputusan tanpa pengetahuan hasil akhir, akan tetapi kewajiban auditor ditentukan dari sebuah perspektif hasil akhir. Dalam mengevaluasi auditor, juri menganggap (*in hindsight*) bahwa peristiwa-peristiwa tertentu secara potensial dapat diprediksi dan (*in foresight*) seharusnya dapat mengantisipasi sebuah hasil yang menjadi jelas hanya dengan melihat kebelakang. Oleh karena itu parajuri dalam kasus kegagalan audit harus menentukan pada level manakah auditor melakukan kelalaian dengan menilai *standard of care* untuk mengevaluasi apakah pekerjaan audit yang ditunjukkan cukup untuk menghindari kewajiban dan para penuntut hukum harus menentukan apakah auditor menggunakan *due professional care* dalam melakukan sebuah audit (Mustikawati, 2013:2). Penelitian Wardhani (2013) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit, serta penelitian Febriyanti (2014) yang menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam kasus *fraud* transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor dari pada kekurangan dalam standar *auditing*.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik didalam negeri maupun diluar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dan yang menjadi pertanyaan besar dalam masyarakat adalah mengapa justru semua kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan dalam sebuah laporan keuangan. Kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya (Nirmala dan Cahyonowati, 2013:22).

Dalam melaksanakan audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain atau pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran akan laporan keuangan.

Kasus Bank Rakyat Indonesia (BRI) unit Tapung Raya, melibatkan Kepala Bank BRI, Masril terbukti melakukan transfer uang berkisar Rp1,6 miliar dan merekayasa dokumen laporan keuangan. Perbuatan tersangka diketahui oleh tim pemeriksa dan pengawas dari BRI Cabang Bangkinang pada, Rabu 23 Februari 2011 Tommy saat melakukan pemeriksaan di BRI Unit Tapung. Tim ini menemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dengan kas yang tidak seimbang. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dan cermat, diketahui adanya transaksi yang mengantung yaitu adanya pembukuan setoran kas berkisar Rp1,6 miliar yang berasal dari BRI Unit Pasir Pengaraian II ke BRI Unit Tapung pada tanggal 14 Februari 2011 yang dilakukan Masril, namun tidak disertai dengan bukti pengiriman fisik uangnya.

Sementara itu kasus lain yang cukup menarik adalah kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan, pada kasus ini hasil laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT. Telkom oleh KAP lain. Selain itu ada juga kasus penggelapan pajak oleh KAP KPMG Sidharta & Harsono yang menyarankan juga kepada kliennya (PT. Easman Christensen) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia agar mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar.

Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi akan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan pada jasa akuntan publik. Para pengguna jasa KAP tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat sehingga dapat tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pada pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang selanjutnya dapat digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel akuntabilitas, *due professional care*, kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Akuntabilitas, Due Professional Care, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur dan Jakarta Pusat)”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Pada zaman globalisasi seperti saat ini, tuntutan masyarakat terhadap auditor yang berkualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini memberi tekanan bagi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Auditor dituntut untuk bersikap kompeten dan independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan untuk kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar klien puas dengan pekerjaan auditnya. Selain itu, auditor dituntut untuk tetap profesional dan bekerja dengan penuh rasa kebertanggungjawaban. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah banyak dilakukan.

Penelitian yang Wardhani (2013) lakukan memberi hasil bahwa akuntabilitas dan *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Febriyanti (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sementara *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Indah dan Irwansyah (2010) menyatakan dalam penelitiannya kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Mustikawati (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akuntabilitas dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Wiratama dan Budiarta (2015) memberi hasil bahwa independensi, akuntabilitas dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sementara penelitian Wilasita *et al.*, (2014) menunjukkan hasil bahwa independensi dan *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan selama ini mengemukakan adanya *research gap*, baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Hal ini membuat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit masih merupakan hal yang menarik untuk dapat dikaji lebih lanjut. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah pengambilan sampel pada auditor yang bekerja di KAP Jakarta Timur dan Jakarta Pusat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah faktor *due professional care* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
3. Apakah faktor kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
4. Apakah faktor independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
5. Apakah akuntabilitas, *due professional care*, kompetensi dan independensi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, *due professional care*, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kontribusi Teoritis

1. Mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai literatur penambah ilmu pengetahuan.

2. Masyarakat, sebagai sarana informasi tentang kinerja auditor serta dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya auditing dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh akuntabilitas, due professional care, kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas auditnya.
3. Penelitian berikutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang topik kualitas audit.

#### Kontribusi Praktis

1. Auditor dan KAP, sebagai tinjauan literatur yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja paraauditornya.
2. Perusahaan atau *user* dari jasa KAP, diharapkan dapatbermanfaat dalam menilai kualitas pekerjaan audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal.
3. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPPI), hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam menilai dan mengevaluasi kinerja auditor eksternal, dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk selalu mengembangkan profesi akuntan publik.